

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Di Indonesia ada lima jenis kesenian yang sudah populer sejak dahulu yaitu seni rupa, seni tari, seni drama atau *teater*, seni sastra, seni musik. Seni mempunyai arti kecil dan halus, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa. Menurut Schopenhauer, oleh yeningasih menyatakan bahwa seni adalah segala bentuk usaha dimana untuk menyenangkan dengan menciptakan bentuk-bentuk (2007: 215). Seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu untuk mengungkapkan perasaan dari seorang manusia dan biasanya terjadi jika para seniman membuat karya seni.

Musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai macam jenis suara kedalam bentuk-bentuk yang bisa dimengerti dan dipahami manusia (Bano.2003:288). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa musik adalah nada atau suara yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (Depdiknas,2001). Menurut Soeharto, seni musik adalah tempat menyalurkan perasaan melalui bunyi yang memiliki unsur didalamnya pada dasarnya musik berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk, sifat, dan warna bunyi (1992:86). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa musik merupakan bagian dari cabang seni yang terjadi karena adanya pikiran dan perasaan dari para pembuat seni atau seniman sehingga bisa di pahami berupa nada atau suara yang didalamnya mengandung sebuah irama untuk mengespresikan diri dengan keharmonisan sebuah irama yang ada. Musik sudah ada diberbagai negara dan dikenal oleh banyak masyarakat. Musik yang ada di masyarakat kini sudah mulai beraneka jenisnya salah satunya adalah jenis musik jazz.

Dalam industri musik, Amerika memiliki kesuksesan musik dikarenakan Amerika memiliki karakteristik musik yang berbeda dari musik lainnya sehingga mempengaruhi musik populer yang ada di dunia (Antonio & Cabrera, 2020). Musik populer yaitu musik jazz yang didengarkan oleh banyak masyarakat terus masuk ke dalam semua kalangan untuk memperkenalkan musik jazz. Di Amerika

musik jazz terus berpromosi di era perang dingin, jazz di Amerika merupakan musik minoritas yakni kulit hitam maka upaya promosi musik jazz di Amerika diadakan dengan cara tur ke berbagai negara dilakukan oleh musisi kulit hitam yang di pilih oleh pemerintah (Diaz, 2018). Musik jazz sudah mulai masuk ke berbagai negara untuk dinikmati oleh banyak orang dan menjadi musik populer di kalangan masyarakat. Festival musik jazz juga sering diadakan untuk lebih memperkenalkan apa itu musik jazz.

Di Eropa, festival adalah bagian penting dari dunia jazz yang terjadi secara teratur, dan penyelenggara sudah memikirkan dampak ekonomi, sosial-politik, temporal dan intensifikasi dari musisi jazz. Musik jazz di eropa merupakan awal dari adanya festival jazz dan mulai bermunculan organisasi dan iklan pada acara sehingga munculah ide baru untuk berinovatif terhadap musik rock dan pop. Lalu mulai muncul pemikiran tempat pelaksanaan festival, cara mediasi festival jazz dan dampak bagi lingkungan jika melakukan festival musik jazz (Mckay, George, 2018). Dari berbagai festival yang ada di eropa festival jazz merupakan situs warisan budaya yang dapat digunakan untuk menginformasikan mengenai musik jazz kepada kelompok di lokasi tertentu. Dengan melihat festival jazz melalui lensa warisan budaya, kita dapat mulai menantang presentasi warisan budaya yang sudah melakukan perjanjian untuk mempromosikan penafsiran yang tidak rumit tentang bangsa, orang dan narasi budaya yang terkait (Whyton, 2018).

Musik di Asia Tenggara merupakan bentuk fenomena *audiens* secara massal yang menarik hubungan baru antara gaya musik asli dengan genre kontemporer untuk menciptakan hibrid baru di dunia musik (Barendregt et al., n.d.). Semakin berkembangnya zaman banyak masyarakat asia yang mulai menyukai jazz dan di jadikan sebagai salah satu musik favorit mereka yang bergenre jazz *fusion* kontemporer. Dalam menciptakan dan memperluas musik jazz yang komersial dan berfokus pada kinerja yang dinamis harus inovatif untuk pengembangan ansambel musik populer (Hodges & Kerr, 2003). Dalam dunia musik jazz mulai banyak bermunculan yang di berinama dengan budaya populer dimana bisa melihat hubungan yang kompleks antara fenomena modernitas, kosmopolitanisme dan nasionalisme (Keppy, 2021).

Di Indonesia musik jazz sangat berkembang di kota Ambon, melalui musisi jazz Indonesia yang berkarir semenjak tahun 1966-1986 (Maulida, 2018). Musik jazz di Ambon mengupayakan keaslian makna dari perlawanan kelas bawah dengan kelas atas dan melestarikan elemen musik jazz itu sendiri. Sementara itu, transformasi musik jazz terjadi di kota Yogyakarta, dimana musik jazz sejatinya perlawanan dari kaum kelas bawah akan tetapi di Yogyakarta menjadi konsumsi kaum kelas menengah dan kelas atas. Transformasi awal terjadi dengan adanya musik hibrida yang terdiri dari elemen musik jazz dan lokal Yogyakarta. Transformasi berikutnya mulai muncul ketika ada genre musik jazz yang baru yang dikemas dengan budaya populer sehingga terjadi komodifikasi dengan elemen musik lokal dampaknya terjadi reduksi makna musik jazz dan musik lokal, Komodifikasi ini terjadi karena adanya dukungan dari kapitalis dan pemerintah daerah (Sutopo Oki rahadianto, 2012). Dalam pembentukan musik jazz di Yogyakarta terdapat kompilasi dalam albumnya yang terbentuk karena habitus musikalitas jazz secara kuat tanpa melupakan kesenian tradisional Indonesia. Perkembangan musik jazz juga terjadi di Surabaya mulai dari tahun 1960-1985 masyarakat surabaya mulai mempelajari musik jazz dan mulai bermunculan *club* musik jazz yang membuat musik jazz menjadi dikenal banyak orang dan menarik banyak peminat lokal atau pun wisatawan yang datang ke Surabaya, musik jazz terus berkembang menjadi besar dan bermunculah tempat tempat hiburan untuk mengapresiasi musik jazz (Nugroho, 1985). Musik jazz mulai berkembang di Indonesia sehingga membuat para promotor berlomba-lomba untuk membuat berbagai *event* musik jazz. Di Indonesia juga ada salah satu *event* musik jazz yang sangat bergengsi yaitu Jakarta *International Java Jazz Festival* yang sudah ada mulai dari 2005-saat ini (Rezky & Sabrina, 2019)

Pada era 1920, musik yang sedang populer di Amerika pada masa tersebut adalah musik jazz, musik jazz awalnya diminati oleh kalangan tertentu seperti para kalangan menengah keatas sampai kaum intelektual di Indonesia (Sakrie, 2015). Musik jazz berkembang di kota-kota besar saja tetapi sekarang dapat diterima dan berkembang di kota-kota kecil yang masih tergolong kecil. Perkembangan yang terjadi dalam musik jazz yang membuat mulai muncul komunitas musik jazz

(Pribadi & Affandi, 2015). Semakin berkembangnya zaman terjadi perubahan budaya menjadi komodifikasi dimana dengan adanya komodifikasi bertujuan untuk melihat kemasan budaya populer dalam sebuah *event* jazz.

Musik jazz ketika ditarik ke Indonesia dalam konteks komunikasi di sesuaikan dengan kebutuhan dari masyarakat Indonesia. Pada kenyataannya musik jazz menjadi musik oplosan (*hybrid*) yang di maknai sebagai kreatifitas masyarakat di Yogyakarta. Ini terkait dengan kepentingan pemda Yogyakarta untuk meningkatkan pariwisata dengan menonjolkan budaya jawa yang di campur dengan musik jazz (Sutopo Oki rahadianto, 2012). Sementara itu dari pihak kapitalis yang di wakili oleh pihak rokok yang besar di Indonesia melanggengkan pengoplosan musik jazz dengan budaya jawa dengan memberikan dukungan kapital ekonomi berupa sponsorship *event* musik. Maka secara langsung ataupun tidak langsung kekuatan pemerintah dan kapitalis mempengaruhi kreativitas musisi jazz di Yogyakarta yang sering kita sebut komodifikasi dalam konteks kajian komunikasi kritis. Disisi lain menjadi paradoks apakah musik jazz itu dipelihara keasliannya atau layak menjadi musik oplosan. Apapun alasannya musik jazz adalah produk budaya dari cipta, rasa dan karsa manusia.

Musik jazz merupakan salah satu produk budaya dimana didalamnya terdapat konteks komunikasi pada level pesan yang akan dimaknai oleh publik. Pemaknaan merupakan interpretasi oleh komunikan dalam memahami makna komunikasi baik itu teks, konteks dan intertekstual. Tentunya *event* java jazz yang dilaksanakan di Jakarta perlu untuk dicermati sebagai fenomena budaya populer oleh karena itu perlu adanya pendalaman akan makna *event* java jazz di Indonesia yang penuh dengan keunikan dalam pengelolaannya. Di Indonesia, saat ini sudah banyak sekali bermunculan berbagai event jazz baik dibungkus dengan festival atau tidak. Salah satu event festival musik jazz yang ada di Indonesia adalah event Jakarta *International* BNI Java Jazz Festival. Event ini merupakan event festival musik jazz pertama di Indonesia. Jakarta *International* BNI Java Jazz Festival sendiri telah mendapatkan dukungan dari berbagai instansi diantaranya yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Bank BNI dan masih banyak lagi. Kehadiran instansi tersebut dapat membuat event ini menjadi lebih menarik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis menyimpulkan akan melakukan penelitian dengan judul “**Komodifikasi *Event Jakarta International BNI Java Jazz Festival* dalam Kemasan Budaya Populer**”. Untuk mengetahui bagaimana proses komodifikasi yang ada dalam *event* musik jazz, sehingga bisa disukai oleh banyak masyarakat.

### **1.2.Fokus Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang akan dibahas, fokus dari penelitian ini adalah komodifikasi harus bisa dikemas dengan baik, sehingga pesan bisa tersampaikan dengan baik kepada audiensnya maka dalam penelitian ini berfokus untuk mencermati komodifikasi yang ada pada *event Jakarta International Java Jazz Festival* dalam kemasan budaya populer.

### **1.3.Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas terdapat adanya komoditas dari musik jazz itu sendiri, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses komodifikasi *event Jakarta International Java Jazz Festival* yang dikemas dalam budaya populer.

- a. Bagaimana komodifikasi konten dari *event Jakarta International Java Jazz Festival*?
- b. Bagaimana komodifikasi khalayak dari *event Jakarta International Java Jazz Festival*?
- c. Bagaimana komodifikasi pekerja *event Jakarta International Java Jazz Festival*?

### **1.4.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkap komodifikasi *event Jakarta International Java Jazz Festival* dalam kemasan budaya populer.

- a. Untuk mengungkap komodifikasi konten *event Jakarta International Java Jazz Festival*

- b. Untuk mengungkap komodifikasi khalayak *event* Jakarta *International Java Jazz Festival*
- c. Untuk mengungkap komodifikasi pekerja *event* Jakarta *International Java Jazz Festival*

### **1.5.Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoritis :

Menjadi sumber pembahasan mengenai komodifikasi dalam sebuah *event* dan bisa menjadi sumber informasi bagi penelitian yang membahas serupa mengenai komodifikasi pada masa yang akan datang serta bisa memberikan bantuan referensi pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang sekiranya akan membahas mengenai topik yang hampir sama serta sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan komodifikasi dan budaya serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

#### 2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a) Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan masukan serta kekurangan dari segi konten, pekerja dan khalayak dari awal proses *event* ini berjalan sampai *event* ini berakhir kepada penyelenggara *event* Jakarta *International BNI Java Jazz Festival* untuk menjadi bahan evaluasi selanjutnya.
- b) Hasil penelitian bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai bagaimana komodifikasi *event* Jakarta *International BNI Java Jazz* dalam kemasan budaya populer.
- c) Hasil penelitian bagi pihak lain dapat memberikan informasi dan ingin mengetahui adanya komodifikasi musik jazz dalam *event* Jakarta *International BNI Java Jazz Festival*

